

ANALISIS KOHESI LEKSICAL DALAM ANTOLOGI CERPEN *KELOYANG KARYA SANTRI DAAR EL-QOLAM 3*

Nur Iksan Afriyansyah^{1*}, Jono²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nurul Huda OKU Timur

jonodosen@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan mendeskripsikan wujud penanda kohesi leksikal antar kalimat yang terdapat dalam cerpen *Keloyang* karya Santri Daar El-Qolam 3. Artikel ini membahas permasalahan tentang bagaimanakah penanda kohesi leksikal dalam antologi cerpen *Keloyang* karya Santri Daar El-Qolam 3. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, catat, dan melakukan pemilihan dan penyusunan klasifikasi data. Dari sembilan belas cerpen antologi cerpen *Keloyang* karya Santri Daar El-Qolam 3, hanya dua cerpen yang dianalisis yakni berjudul *Keloyang* dan *Undangan Kematian*. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan dua puluh empat jenis aspek leksikal. Jenis aspek leksikal yang ditemukan terdiri dari lima kohesi leksikal repetisi, enam aspek leksikal sinonimi, tiga aspek leksikal hipernimi, tiga aspek leksikal ekuivalensi, tiga aspek leksikal kolokasi, dan empat aspek leksikal antonimi. Berdasarkan analisis pada wacana cerpen *Keloyang* kohesi leksikal berperan untuk membangun sebuah wacana yang kohesif atau padu, sehingga tercipta sebuah koherensi dalam cerpen.

Kata Kunci: Analisis, Kohesi Leksikal, Cerpen *Keloyang*

PENDAHULUAN

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 2009: 26). Sebuah wacana dikatakan baik apabila hubungan antar kalimat-kalimatnya kohesif dan koheren. Kohesi merujuk pada bentuk, artinya kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu haruslah berhubungan secara padu. Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (2009: 93) mengatakan bahwa kohesi atau kepaduan wacana merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepaduan wacana merupakan organisasi sintaktik, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Kohesi dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi mengacu pada aspek bentuk aspek formal bahasa dan wacana itu terdiri dari kalimat-kalimat. Kohesi gramatikal berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa, yang meliputi: referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi, sedangkan kohesi leksikal terdiri atas reiterasi, kolokasi dan antonimi (Sudaryat, 2008: 161-162). Menurut Tarigan (2009:100) yang termasuk unsur-unsur koherensi wacana di antaranya mencakup: unsur penambahan, repetisi, pronomina, sinonim, totalitas-bagian, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, lokasi-anggota, dan waktu. Selanjutnya, Sumarlam (2009: 34) membedakan kohesi leksikal dalam wacana menjadi enam macam, seperti repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi.

Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Koherensi mengacu pada satu pokok pikiran dan kepaduan di bidang makna dalam wacana yang koheren. Wacana yang ideal harus terdiri atas kalimat-kalimat, bahkan paragraf-paragraf, maka dibutuhkan penanda koherensi untuk mencapai kekohesifan yang mantap sehingga wacana tersebut dapat dikatakan dengan wacana yang utuh karena terdapat kohesi dan koherensi yang lengkap (Sudaryat, 2008:152). Berdasarkan bentuk penyampaiannya, wacana digolongkan menjadi tiga, yakni wacana puisi, wacana prosa, dan wacana drama (Widayati, 2017:75). Dalam artikel ini penulis akan membahas salah satu wacana prosa.

Pengkajian sebuah karya sastra prosa merupakan sebuah tantangan karena komunikasi di dalamnya bersifat abstrak. Abstrak dalam hal ini artinya apa yang ingin disampaikan penulis belum tentu sama dengan apa yang dipahami oleh pembaca setelah membacanya. Memahami karya sastra cepen tidaklah cukup hanya dengan memahami makna kata-katanya saja, tetapi juga harus dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan pendukung seperti sosial, budaya, dan pemahaman terhadap masyarakat pemakai bahasa itu sendiri (Izar, dkk, 2019 : 56). Sama halnya dalam mengkaji cerpen, perlu pemahaman sebagai pendukung agar lebih memahami isi cerita yang disampaikan penulis. Cerpen adalah cerita pendek yang panjang katanya berkisar 500 kata (Nurgiantoro, 1998: 10).

Cerpen *Keloyang* dapat dikategorikan sebagai wacana tulis. Berdasarkan isinya, cerpen *Keloyang* berjenis wacana naratif dan deskriptif. Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu kejadian melalui penonjolan tokoh atau pelaku (orang pertama atau ketiga) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Dengan demikian, wacana deskriptif pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya.

Analisis cerpen *Keloyang* ini menitikberatkan pada kohesi leksikal (segi makna/struktur) yang pada akhirnya akan membentuk kohesi dan koherensi. Adapun kohesi leksikal dalam wacana yang akan dianalisis mengacu pendapat Sudaryat yakni terdiri atas reiterasi, kolokasi, dan antonimi. Alasan dipilihnya cerpen *Keloyang* sebagai objek kajian yaitu karena di dalamnya memuat pemikiran-pemikiran dari para santri yang menjadi daya tarik bagi pembaca. Cerita pendek *Keloyang* di dalamnya tersirat percikan imajinasi tak terduga, menggugah, penuh semangat, dan gaya bahasa dituangkan dengan menarik serta mengandung pemikiran yang tajam. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik menganalisis kohesi leksikal dalam antologi cerpen *Keloyang* karya Santri Daar El-Qolam 3.

METODE PENELITIAN

Bentuk analisis yang digunakan dalam kajian kohesi leksikal dalam cerpen *Keloyang* karya Santri Daar El-Qolam 3 adalah analisis deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif yaitu menyajikan data berdasarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada (Arikunto, 2014: 20). Menurut Moleong (2005:4) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dalam tampilannya tidak menggunakan angka baik pada pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian tetapi menggunakan kata-kata lisan atau tertulis. Kajian ini mengungkap tentang penanda kohesi leksikal dalam cerpen *Keloyang*. Data yang diteliti berupa satuan gramatikal yang berwujud kata sampai dengan kalimat. Kemudian kata dan kalimat itu disajikan berdasarkan objek penelitian pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam cerpen *Keloyang* karya Santri Daar El-Qolam 3.

Teknik pengambilan data ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dapat dilakukan dengan membaca cerpen yang dianalisis. Teknik catat dapat dilakukan dengan mencatat data-data yang diperlukan dalam bahan analisis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yakni: (1) Membaca dan Memahami, penulis pastinya membaca dan memahami terlebih dahulu antologi cerpen *Keloyang* sebelum melakukan analisis, karena cerpen adalah bahan utama dalam kajian ini. (2) Mengidentifikasi unsur-unsur, penulis menemukan unsur-unsur aspek leksikal dalam antologi cerpen *Keloyang* berupa reiterasi, kolokasi, dan antonimi. Reiterasi dapat dilakukan dengan repetisi, sinonimi, hipernimi, dan ekuavalensi. (3) Klasifikasi, penulis mengelompokkan data ke dalam enam poin yakni repetisi, sinonimi, hipernimi, ekuavalensi, kolokasi, dan antonimi. (4) Analisis, data yang telah diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan objektif. (5) Menyimpulkan, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan diadakan pemeriksaan terhadap hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kohesi leksikal dalam antologi cerpen *Keloyang* karya Santri Daar El-Qolam 3 didapat temuan-temuan sebagai berikut.

1. Analisis Kohesi

a. Reiterasi

Reiterasi atau pengulangan kembali unsur-unsur leksikal termasuk alat keutuhan wacana. Reiterasi dapat dilakukan dengan repetisi, sinonimi, hipernimi dan ekuevalensi. Penjabarannya adalah sebagai berikut.

1) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, kata, suku kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut ini adalah repetisi yang terdapat dalam wacana cerpen *Keloyang* dan *Undangan Kematian*.

- (1) “**Ayah...**” teriakmu. “Yah, tadi aku ikut lomba membaca puisi dan menjadi juara. Piala ini kupersembahkan untuk **Ayah** dan akan ku bacakan puisi terkhusus untuk **Ayah** dan ibu. “Kau berseru. Laki-laki itu tersenyum dan memelukmu.”
(*Keloyang* : 2)
- (2) “Baik kalau ini yang kau mau, Adinda! Maaf kanlah Ayah”. Tiba-tiba laki-laki itu mengeluarkan sebilah pisau dari saku. Segera ia menancapkan pisau itu ke **kepalanya**. Ya, **kepalanya**. Tepat di depan matamu, Adinda.”
(*Keloyang* : 5)
- (3) “**Kau** harus selamat! **Kau** harus selamat! Ibumu menantimu, **kau** harus selamat! **Kau** harus berlari tanpa memedulikan kata-kataku. Adinda, kumohon dengarkan aku! Kaupun sangat berharga, sama seperti halnya anak kecil itu. **Kau** tak mungkin selamat Adinda, kumohon kembalilah.”
(*Keloyang* : 7)
- (4) “*Astaghfirullahal’adziim*. Aku bahwa hari ini aku ada janji dengan beliau.” Ku taruh undangan itu begitu saja. Aku bergegas pergi. Bagi seorang mahasiswa sepertiku, **skripsi** menjadi hal nomor satu, apalagi **skripsi** itu berkali-kali revisi. Maka panggilan Pak Rio bagaikan panggilan seorang presiden yang harus segera aku penuhi. Tak heran bila teman-teman menganggap **skripsi** adalah Tuhan kedua.”
(*Undangan Kematian* : 40)
- (5) “Ah, **tawa** itu. **Tawa** yang dulu selalu membuatku gelisah ketika malam tiba. **Tawa** yang membuatku berharap malam segera berganti pagi dan segera berangkat sekolah. **Tawa** yang selalu membuatku bahagia ketika mendengarnya.”
(*Undangan Kematian* : 46)

Berdasarkan kutipan ke (1) menjelaskan bahwasanya seorang anak yang mendemonstrasikan kebahagiaan yang luar biasa karena sebuah prestasi yang didapatkannya berupa piala yang dipersembahkan untuk Ayah. Kata **Ayah** di atas mengandung repetisi atau pengulangan kata yaitu penyebutan kata Ayah yang berulang-ulang. Data (1) dalam antologi cerpen *Keloyang* halaman (2) terlihat bahwa kata **Ayah** wajib hadir. Bila kata tersebut diucapkan berulang kali maka kalimatnya menjadi lebih jelas. Dengan maksud menegaskan kata yang disampaikan, maka hal demikian masuk dalam ranah aspek leksikal repetisi.

Berdasarkan konteks ke (2) pada kumpulan cerpen *Keloyang* halaman (5) menjelaskan bahwasanya kalimat ini menekankan kata yang diulang sampai dua kali yaitu kata “**kepalanya**, ya **kepalanya**”.

kalimat ke (3) pada antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Keloyang* halaman (7) mendeskripsikan tentang kata **kau** yang mana kata **kau** di sini mengalami pengulangan hingga berkali-kali. **Kau** tersebut menjuru pada anak kecil yang tenggelam di *Keloyang* dan enggan menolongnya. Data (3) terlihat bahwa penonjolan kata yang berulang-ulang diucapkan. Yaitu kata **kau** yang diucapkan sampai tiga kali, dengan pengucapan demikian memiliki maksud untuk menegaskan. Maka kata **kau** yang diulang dalam kalimat tersebut dikatakan repetisi.

Kalimat ke (4) pada antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian*,
Nur Iksan Afriyansyah, Jono

seorang mahasiswa yang bernama Lita sedang diingatkan oleh teman satu indekos bahwasanya Lita ditunggu di ruang dosen untuk bimbingan skripsi. Kata **skripsi** dalam kalimat ke (4) mengandung kata yang berulang-ulang. Data (4) dalam kata wacana tersebut maka kata **skripsi** dalam kalimat cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian* halaman (40) mengandung repetisi karena pengulangan kata yang ada pada kalimat tersebut.

Kalimat (5) seorang Laki-Laki yang bernama Wisnu menceritakan kisah yang telah lalu dengan maksud menyinggung kepada Lita karena nostalgianya Wisnu sebenarnya menceritakan Lita yang dulu pernah hadir dalam hidupnya yang mewarnai hari-harinya dan Wisnu ingin mengulang masa itu bersamanya lagi. Kata **tawa** di situ diulang hingga tiga kali. Data (5) dalam antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian* halaman (46) maka kata tawa di situ mengandung repetisi karena kata tawa tersebut dinyatakan hingga berulang-ulang oleh Wisnu.

2) Sinonimi

Sinonim adalah kata-kata yang mempunyai makna yang sama dengan bentuk berbeda. Hubungan kata-kata yang bersinonim itu disebut sinonimi. Berikut ini adalah contoh sinonimi yang terdapat dalam wacana cerpen *Keloyang* dan *Undangan Kematian*.

- (1) "Dia menciummu lebih dulu dan kau membalasnya. Kau terlihat begitu **bahagia**. Sungguh beruntung hidupmu, Adinda. Hmm..., itu menurut ku, atau mungkin Tuhan berkata lain. Siang terpotong senja. Kau pulang engan begitu **riang**. Senyum terkembang dengan lesung pipi khas, membuatmu begitu ayu."
(*Keloyang* : 1)
- (2) "Sepersekian detik kemudian, si **jago merah** mengelilingi rumahmu. Di mana kau Adinda? Cepatlah keluar! Bahaya mengintaimu! Aku melihat kau keluar dari jendela. Kau begitu kesulitan, **api** membara di tangan kirimu. Kau mencoba berlari tapi tiba-tiba seenggok kayu yang terbakar terjatuh dan menghalangi jalanmu."
(*Keloyang* : 3-4)
- (3) "Aku bisa merasakan **kesedihan** menggelayuti duniamu. Hatimu seperti kapal kecil yang menabrak karang lalu luluh lantak. **Pilu**. Aku tak tahu itu. Wanita yang selalu bersamamu kini telah pergi."
(*Keloyang* : 4)
- (4) "Lita, selamat. Skripsimu sudah **sempurna**. Perkembangan yang sangat signifikan." Sebetulnya bukan perkembangan. Skripsiku sudah **beres** dari dahulu, tapi karena pembimbingnya binatang Adit, jadi terbengkalai lantaran berbagai ancaman".
(*Undangan Kematian* : 44-45)
- (5) "**Senja** temaram menyajikan jingga di langit **sore**. Mendorong hasratku untuk tak lepas menatapnya. Dimas, lelaki yang selalu kuingat kala menatap **senja**".
(*Undangan Kematian* : 47)
- (6) "Kamu mau **pulang**, Lit?" tanya Saras. "Kenapa kok **pulang**? Kita kan mau persiapan wisuda." Bella ikut bertanya. "**pulang** ke sini lagi kapan, Lit?" Tania tak mau kalah menghujanku dengan pertanyaan. "Tunggu saja, ya. Aku pasti **kembali**. Rindu orang tua nih." Jawabku".
(*Undangan Kematian* : 48)

Berdasarkan konteks ke (1) pada cerpen *Keloyang* halaman 1 menceritakan seseorang wanita yang akan berangkat ke sekolah disambut hangat oleh seseorang yang disebut Ibu dengan mencium anak wanitanya penuh kasih sayang. Anak yang diberi kasih sayang merasa sangat bahagia dianugrahi seorang ibu yang cinta terhadap anaknya, kebahagiaan anak wanita tersebut terbentuk dalam ekspresi yang merekah di pipi dengan kesederhanaan dan senyum yang manis. Di waktu siang terpotong senjapun anak pulang membawa kegembiraan, riang nan senyum terkembang dengan lesung pipi di pipinya. Data ke (1) pada

antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Keloyang* tersebut terdapat kata yang di dalamnya memiliki kesamaan makna tetapi berbeda bentuknya. Maka dengan demikian kata yang memiliki kesamaan yaitu ***bahagia*** dan ***riang*** dikategorikan masuk dalam aspek leksikal sinonimi.

Berdasarkan data ke (2) menceritakan kebakaran yang memakan rumah Adinda, sebelumnya memang terlihat dua orang yang sedang berbincang setelah itu rumah termakan oleh si jago merah dan di dalam rumah masih ada Adinda sedang berlari enggan menyelamatkan diri, tetapi tiada terduga kayu yang terbakar melintang tepat di depannya tiada jalan lagi untuknya keluar dari lapangan si jago merah. Kesedihan merenggut keluarga Adinda. Data (2) pada antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Keloyang* halaman 3-4 terdapat kata yang diasumsikan masuk dalam kata sinonimi, yaitu kata ***si jago merah*** dan ***api***. Keduanya memiliki kesamaan makna tetapi berbeda bentuk.

Kalimat ke (3) mendeskripsikan keluarga yang kehilangan satu orang putri dengan kesedihan yang amat mendalam. Luluh lantah hancur bagai kapal yang pecah, begitu artinya keluarga yang ditinggalkan. Pilu merasuki dalam hayat mereka. Data (3) dalam antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Keloyang* halaman 4 terlihat ada kata yang memiliki kesamaan makna tetapi beda dalam bentuknya yaitu kata sedih dan pilu. Maka dengan demikian, dapat diartikan kalimat yang terkandung dalam cerita pendek *Keloyang* halaman 4 terdapat kata sinonimi.

Berdasarkan data ke (4) pada antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian* halaman 44-45 seorang mahasiswa perempuan yang bernama Lita sedang menceritakan skripsi dengan hasil yang baik. Sebenarnya Lita sudah dari dulu selesai seharusnya, tapi karena pembimbingnya yang dianggap seperti binatang karena kelakuannya maka Lita terbengkalai. Namun, sekarang Lita berganti pembimbing yang baru dan hasilnya Lita mendapatkan sanjungan berupa meningkatnya perkembangan skripsinya. Data (4) dalam antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian* halaman 44-45 dalam kata ***sempurna*** dan ***beres*** merupakan kata yang mengandung makna yang sama tetapi beda bentuk. Kata tersebut merupakan sinonimi. Maka kalimat dalam konteks (4) masuk dalam aspek leksikal sinonimi.

Kalimat ke (5) menceritakan kisah asmara di kala senja mengingat laki-laki yang dicintainya, sampai-sampai lupa akan undangan yang digenggamnya. Undangan yang belum sempat dibaca tempo lalu. Sore yang penuh angan bersama laki-laki yang didambannya. Data ke (5) dalam antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian* halaman 47 terdapat kata yang memiliki aspek leksikal sinonimi yaitu kata ***senja*** dan ***sore***.

Data (6) dalam antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian* halaman 48 setelah dianalisis terdapat dua kata yang memiliki kesamaan makna hanya saja berbeda bentuk. Kata tersebut yaitu ***pulang*** dan ***kembali***. Maka dengan hasil analisis dalam data (6) terdapat aspek leksikal sinonimi.

3) Hipernimi

Hipernimi adalah superordinat adalah nama yang membawahi nama-nama atau ungkapan lain. Kata-kata atau nama-nama yang di bawahinya disebut hipernimi.

- (1) "Kulihat kau sudah siap dengan ***seragam sekolah: rok biru dan kemeja putih***. Rambutmu tergerai indah dengan senyum merekah di pipi."

(*Keloyang* : 1)

- (2) "Ketika ***kicau*** dan ***senandung*** burung gereja meramaikan rona pagi, daun bergesekan melantunkan simfoni merdu bagai sebetuk ***nada*** nan indah yang membius siapapun yang mendengarnya."

(*Keloyang* : 1)

- (3) "Auuu..." tanganku ***terluka***. Aku berontak lebih keras. Sreett..sreettt.. sreettt.... cutter itu berkali-kali ***menggores*** lenganku. Darah segar merembes dari kain bajuku. Beberapa menetes ke lantai mengundang rasa ***sakit*** yang amat ***perih***."

(*Undangan Kematian* : 43)

Berdasarkan kutipan ke (1) mendeskripsikan semangat anak yang akan bersekolah bersiap-siap dengan menggunakan seragam sekolah yakni rok biru dan kemeja putih. Data di atas menjelaskan bahwa kata dalam kalimat (1) dalam antologi cerpen *Keloyang* halaman 1 terdapat kata yang mengandung aspek leksikal hipernimi, yaitu **seragam sekolah: rok biru dan kemeja putih**. Bisa dikatakan hipernimi karena kata tersebut memiliki nama yang membawahi nama-nama atau ungkapan lain. Tegasnya ialah kata seragam memiliki nama yang membawahi nama-nama lain seperti rok biru dan kemeja putih.

Wacana ke (2) menceritakan kicau burung gereja yang memberi estetika di pagi hari bergurau merdu serta membuat terlena bagi para pendengarnya. Tersayat alunan merdu merasuk dalam jiwa-jiwa penyimak. Data ke (2) dalam antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Keloyang* halaman 1 setelah dianalisis terdapat kata yang memiliki nama dengan membawahi nama-nama atau ungkapan lain. Yaitu kata **kicau, senandung, dan nada**. Kata tersebut dikategorikan sebagai aspek leksikal hipernimi karena saling berkaitan dan sama makna.

Wacana ke (3) mengungkapkan rasa sakit akibat luka yang menggores di tangannya hingga darah terus menetes ke lantai. Ternyata dialah laki-laki yang tega melukai lengannya, itu semua karena sakit hati atas cinta yang ditolaknya mentah-mentah saat waktu lalu ia enggan melamar. Data ke (3) pada antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian* halaman 43 terdapat kata yang memiliki nama yang membawahi nama-nama atau ungkapan lain. Seperti **terluka, menggores, sakit, dan perih**. Ungkapan tersebut sama maknanya dan nama terluka ialah yang membawahi nama-nama menggores, sakit, dan perih. Maka dengan demikian kata tersebut masuk dalam aspek leksikal hipernimi.

4) Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah penggunaan kata-kata yang memiliki kemiripan makna atau maknanya berdekatan. Berikut adalah data ekuivalensi.

- (1) "Sudah sekian lama kau tak **bergeming**. Hanya **terdiam** penuh **keheningan**."
(*Keloyang* : 5)
- (2) "**Matahari menggantung di ujung barat**. Tinggal sisa-sisa mega yang membentang mewarnai langit senja. Tak terasa, lambat laun **matahari tenggelam** dan **langit berisi semata bulan**."
(*Keloyang*: 2)
- (3) "Kini ia bekerja di salah satu pabrik minyak yang dikelola oleh orang **Amerika**. Sebenarnya ia kurang srek bekerja di tempat **penjajah**. Ia mengatakan **penjajah** karena **kekayaan yang seharusnya dikelola oleh negara malah dijual ke orang asing**."
(*Undangan Kematian* : 46)

Berdasarkan wacana ke (1) pada cerpen *Keloyang* terlihat merenung yang disebut-sebut Adinda itu meraung menatap penuh kekosongan. Data tersebut adanya kata yang memiliki kemiripan dan maknanya pun berdekatan, yaitu kata **bergeming, terdiam, dan keheningan**. Ketiga kata tersebut merupakan kata yang memenuhi aspek leksikal ekuivalensi.

Wacana ke (2) pada cerpen *Keloyang* yang berjudul *Keloyang* menjelaskan sang surya yang mulai merangkak turun di ufuk barat mulai redup enggan tertidur, menggantikan malam yang berisikan semata bulan. Data di atas setelah yaitu adanya kata bersandingan yang memiliki kemiripan makna yaitu kata **matahari menggantung di ujung barat, matahari tenggelam, langit berisi semata bulan** ketiga kata tersebut maknanya saling berdekatan, maka dari itu kata tersebut dikategorikan dalam aspek leksikal ekuivalensi.

Berdasarkan wacana ke (3) pada antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian* mendeskripsikan Wisnu yang menceritakan banyak hal, dari kuliahnya hingga kariernya. Kini Wisnu bekerja di salah satu pabrik minyak yang dikelola orang Amerika. Data ke (3) merupakan wacana penuh inspiratif, dari kuliah hingga mencapai sebuah karier. Setelah dianalisis wacana tersebut terdapat kata yang memenuhi aspek leksikal ekuivalensi

yaitu kata **Amerika, penjajah, kekayaan yang seharusnya dikelola oleh negara malah dijual ke orang asing**. Karena penggunaan kata-katanya memiliki kemiripan makna atau maknanya berdekatan.

b. Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah pemakaian kata-kata yang berada di lingkungan sama. Adapun data yang menunjukkan kolokasi adalah sebagai berikut.

- (1) "**Ibu** begitu bangga padamu, nak! Ayo kita siapkan kejutan untuk **ayah**," ucap wanita itu dengan lembut. Kaupun mengikutinya. Tikar kau susun di tepi Kelayang. Beserta makanan kecil untuk **keluargamu**".

(Kelayang : 2)

- (2) "Adinda ayo masuk. Hari sudah petang." Ucap wanita itu dengan lembut sembari menuntunmu berjalan ke rumah. **Langit sepi, tanpa bintang. Malam kian larut**. Hewan-hewan kecil sudah berada dalam alam mimpi".

(Kelayang : 3)

- (3) "Deg! Waktu seakan mencekikku. Bumi menghimpit ragaku. **Jantung** seolah berhenti berdetak. Udara seakan menghimpitku. **Mulut, mata, dan hidung**ku melebur. Pandanganku kabur dan aku tak ingat apa-apa setelah itu."

(Undangan Kematian : 47)

Berdasarkan wacana ke (1) pada antologi cerpen *Kelayang* yang halaman 2 menceritakan sedang adanya persiapan kejutan untuk Ayah dengan ajakan seorang Ibu kepada anaknya, kejutan berupa prestasi yang didapat anak tersebut. Data (1) menunjukkan kata yang merujuk pada aspek leksikal kolokasi yaitu kata **ayah, ibu, dan keluarga**. Karena pemakaian kata-kata keluarga di situ merupakan satu wadah dari ayah dan ibu yang ketiganya berada di lingkungan sama.

Wacana ke (2) merupakan wacana yang terkandung dalam antologi cerpen *Kelayang* halaman 3 memuat cerita seorang ibu yang menyuruh masuk anaknya karena hari yang sudah semakin petang dengan ucapan lembut dan penuh kasih sayang. Data pada kajian wacana ke (2) mengacu pada aspek leksikal kolokasi pada kata **Langit sepi, tanpa bintang. Malam kian larut**. Karena kata dalam konteks tersebut adalah menggunakan pemakaian kata-kata yang berada di lingkungan sama.

Wacana ke (3) menceritakan seorang gadis yang bernama Lita enggan membuka undangan yang di genggamnya. Terlihat kaget Lita setelah membuka undangan tersebut, ternyata seseorang yang didamba-dambanya menikah dengan orang lain dan undangan itu adalah undangan kematian baginya. Data (3) terdapat aspek leksikal kolokasi yaitu kata **Jantung, Mulut, mata, dan hidung**. Keempat kata tersebut kata-katanya berbeda tetapi dalam lingkungan sama dan saling bersandingan.

c. Antonimi

Antonim adalah kata-kata yang mempunyai arti berlawanan. Antonim dapat bersifat eksklusif jika mengemukakan kalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata tertentu, juga dapat bersifat inklusif jika kata-kata yang dipertentangkan itu tercakup oleh kata lain. Hubungan kata-kata berantonim disebut antonimi. Berikut data yang menunjukkan antonim.

- (1) "Waktu begitu cepat. Orang-orang berpakaian hitam yang tadi berdatangan **pulang** satu persatu. Sisa puing rumah yang hangus membawa kesedihan mendalam bagimu. Aku bisa merasakan kesedihan menggeluti duniamu. Hatimu seperti kapal kecil yang menabrak karang lalu luluh lantak. Pilu. Aku tahu itu. Wanita yang selalu bersamamu kini telah **pergi**."

(Kelayang: 4)

- (2) "Oh tidak, Adinda, cepatlah lari! Ingin rasanya aku **berlari** untuk menolongmu. Tapi tidak mungkin. Waktu **berjalan** begitu cepat".

(Kelayang: 4)

- (2) “*Assalamu’alaikum.*” Kuketuk ruangan Pak Rio. Tak ada jawaban. “tok, tok, tok! “**masuk**.” Terdengar suara orang mempersilahkan **masuk**. Aku masuk. Kuarahkan pandanganku keseluruh penjuru ruang. Tak ada siapa-siapa. “Pak Rio?” panggilku gelisah. Aku maju tiga langkah ke depan. Belum ada bayangan adanya seseorang di ruangan ini. Tak ada suara apa-apa, selain denting jarum jam yang terdengar amat kentara. Sepi. Perasaanku mulai tak tenang. Kursi-kursi seakan menatapku nanar, memerintahkanku untuk segera **keluar**. Belum lagi detak jantung yang berpacu keras dengan deru napas”.
(*Undangan Kematian* : 40)
- (3) “Dia anak **laki-laki** yang pernah melamarku, tapi kutolak. Bukan karena faktor ekonomi atau usia yang membuatku menolak lamaranya. Bukan. Aku, mesti sesalehah **perempuan** lainnya, tak akan pernah mau menikah dengan seorang **laki-laki** yang pernah mencium mahasiswinya di depan mata kepalaku sendiri”.
(*Undangan Kematian* : 41)

Berdasarkan wacana ke (1) menjelaskan orang-orang berpakaian hitam dengan maksud belasungkawa terhadap keluarga yang kehilangan, kesedihan melanda keluarga. Kehilangan wanita yang dulunya selalu ada kini telah pergi untuk selamanya. Data di atas mengacu pada kesedihan mendalam, dari wacana tersebut terlihat adanya aspek leksikal antonimi yaitu kata **pulang** dan **pergi**. Kata pulang merupakan lawan kata dari kata pergi, maka dengan demikian kata pulang dan pergi masuk dalam aspek leksikal antonimi.

Berdasarkan wacana ke (2) dalam antologi cerpen *Keloyang* halaman 4 adanya penegasan enggan menolong Adinda sedang terperangkap dalam rumah yang termakan api, tetapi adanya rasa keraguan dalam diri penolong karena api yang semakin besar sehingga tidak jadi. Data (2) masuk dalam aspek leksikal antonimi yaitu adanya kata berlari dan berjalan dalam wacana tersebut, karena kata berlari dan berjalan merupakan kata yang berlawanan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kata tersebut merupakan aspek leksikal antonimi.

Wacana ke (3) menceritakan seorang mahasisiwi perempuan yang bernama Lita sedang memasuki ruangan dosen dengan mengetuk pintu ruangan dengan mengucap salam, kemudian masuk dan ternyata ruangan dosen itu sepi hanya bunyi detik jam membuat mahasisiwi tersebut takut dan jantungnya berdetak kencang. Data (3) dalam antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian* halaman 40 merupakan wacana yang mengandung aspek leksikal antonimi yaitu kata **masuk** dan **keluar**, keduanya memiliki makna berlawanan. Maka dari itu kata masuk dan keluar dikategorikan kedalam antonimi.

Berdasarkan wacana ke (4) pada antologi cerpen *Keloyang* yang berjudul *Undangan Kematian* menceritakan halaman 41 menunjukkan seorang laki-laki yang pernah melamar, bukan karena faktor ekonomi, kepribadian, maupun keagamaannya. Namun, etika yang diterapkan pada dirinya membuatnya menolak lamaran tersebut. Data ke (4) masuk dalam aspek leksikal antonimi dengan bukti kata yang terdapat dalam wacana tersebut yaitu **perempuan dan laki-laki**. Maka kata itu masuk dalam antonimi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis kohesi leksikal dalam antologi cerpen *Keloyang* karya Santri Daar El-Qolam 3 terdapat kohesi leksikal. Antologi cerpen *Keloyang* berjumlah sembilan belas cerpen, peneliti hanya mengambil dua cerpen yakni berjudul *Keloyang* karya Taqiyah Fathin Harda dan *Undangan Kematian* karya Riska Nurlita. Aspek leksikal yang terkandung dalam kedua cerpen tersebut berjumlah dua puluh empat, yaitu lima kohesi leksikal repetisi, enam aspek leksikal sinonimi, tiga aspek leksikal hipernimi, tiga aspek leksikal ekuivalensi, tiga aspek leksikal kolokasi terdapat, dan empat aspek leksikal antonimi.

Kohesi leksikal pada antologi cerpen *Keloyang* karya santri meliputi; (a) repetisi, seperti: *ayah* (b) sinonimi, seperti: *bahagia*>< *riang* (c) hipernimi, seperti: *seragam sekolah: rok biru dan kemeja putih*, (d) ekuivalensi, seperti: *tak bergeming, terdiam, hening* (f) kolokasi, seperti: *Ayah, Ibu, keluarga* (g) antonim, seperti: *pulang*><*pergi*. Berdasarkan kohesi leksikal di atas maka penggunaan aspek kohesi pada wacana cerpen *Keloyang* untuk membangun sebuah wacana yang kohesif sudah sangat baik, sehingga tercipta sebuah koherensi dalam cerpen tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Juliansyah Izar, Rengki Afria, Dimas Sanjaya. 2019. *Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma*. Titian : Jurnal Humaniora. Vol.3 No.1, 55-72.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sri Widayati. 2017. *Analisis Wacana Cerpen "Tinggal Matanya Berkedip-kedip" Karya Ahmad Tinjauan Aspek Sosial Budaya serta Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal*. Jurnal Lingua Sastra Volume 15 Nomor 2, 73-88.
- Sumarlam. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Buku Katta.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.